



Minat Baca Sastra Anak Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Kota Bekasi

Decenni Amelia¹, Sani Aryanto², Husna Farhana³, Risma Nuriyanti⁴, Sheila Fitriana⁵

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia, decenni.amelia@dsn.ubharajaya.ac.id

²Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia, sani.aryanto@dsn.ubharajaya.ac.id

³Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia, husna.farhana@dsn.ubharajaya.ac.id

⁴Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia, rismanuriyanti@institutpendidikan.ac.id

⁵Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia, sheila.fitriana@fkip.uisu.ac.id

Corresponding Author: decenni.amelia@dsn.ubharajaya.ac.id¹

Abstract: This research was conducted at SDN Jakasampurna IV and SDN Bahagia 06 Bekasi City with the aim of describing the condition of children's interest in reading literature in grade IV students. The method used was a survey with data collection techniques in the form of interviews and Guttman scale questionnaires. The research subjects amounted to 60 grade IV students from the two schools. The results showed that children's interest in reading literature was still relatively low, with 56.7% in the low category, 20% medium, and only 23.3% high. These findings show that most students have not made reading children's literature a fun activity, but are still seen as an academic obligation. Therefore, efforts are needed to increase reading interest through the provision of children's literature reading materials that are more innovative, interesting, and easily accessible, including the use of application-based digital media.

Keywords: Reading Interest, Children's Literature, Literacy, Elementary School Students

Abstrak: Penelitian ini dilakukan di SDN Jakasampurna IV dan SDN Bahagia 06 Kota Bekasi dengan tujuan mendeskripsikan kondisi minat baca sastra anak pada siswa kelas IV. Metode yang digunakan adalah survei dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan angket skala Guttman. Subjek penelitian berjumlah 60 siswa kelas IV dari kedua sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca sastra anak masih tergolong rendah, dengan 56,7% berada pada kategori rendah, 20% sedang, dan hanya 23,3% tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menjadikan membaca sastra anak sebagai aktivitas yang menyenangkan, melainkan masih dipandang sebagai kewajiban akademik. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan minat baca melalui penyediaan bahan bacaan sastra anak yang lebih inovatif, menarik, serta mudah diakses, termasuk pemanfaatan media digital berbasis aplikasi.

Kata Kunci: Minat Baca, Sastra Anak, Literasi, Siswa Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Dalam ruang lingkup pendidikan, membaca adalah keterampilan berbahasa yang tmendasar dan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan siswa. Dengan kata lain, kemampuan literasi membaca adalah sebuah kemampuan yang harus dimiliki setiap individu agar dapat berkomunikasi pada masyarakat, hal tersebut menjadi hak dasar manusia yang menyangkut dengan pembelajaran sepanjang hayat (Amelia, 2025). Hasil survei oleh *Program for International Student Assesment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa literasi Indonesia pada bidang membaca, matematika, dan sains mengalami peningkatan lima hingga enam peringkat dibandingkan PISA tahun 2018. Meskipun peningkatan ini disebut sebagai capaian terbaik sepanjang sejarah keikutsertaan Indonesia dalam PISA, rata-rata skor siswa Indonesia tetap berada di bawah rata-rata negara OECD maupun beberapa negara ASEAN. Secara khusus, skor literasi membaca pelajar Indonesia hanya mencapai 359 (Javier, 2023).

Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan minat baca dan kemampuan literasi siswa masih perlu mendapatkan perhatian serius. Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa siswa sekolah dasar umumnya kurang antusias dalam membaca, terutama ketika bacaan hanya berupa buku pelajaran. Oleh karena itu, agar siswa memiliki minat baca yang tinggi, maka diperlukan sebuah variasi sumber belajar untuk melengkapi dan menyempurnakan perangkat pembelajaran yang telah tersedia. Hal ini sejalan dengan Putri (2025) yang menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dan budaya sekolah yang positif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, termasuk dalam aktivitas membaca.

Salah satu alternatif untuk meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar adalah melalui cerita anak. Cerita anak merupakan bagian dari sastra anak yang paling dekat dengan kehidupan siswa sekolah dasar karena menggunakan bahasa sederhana, alur yang menarik, tokoh yang dekat dengan dunia anak, serta pesan moral yang mudah dipahami. Selain memberikan hiburan, cerita anak berperan penting dalam mengembangkan imajinasi, memperluas wawasan, menumbuhkan empati, serta membentuk karakter. Dengan demikian, cerita anak memiliki potensi besar dalam meningkatkan minat baca sekaligus mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila.

Selain itu, pemanfaatan media digital juga menjadi peluang besar dalam menghadirkan cerita anak kepada siswa. Data oleh *International Data Corporation (IDC)*, menunjukkan bahwa pada September 2022, pengguna *smartphone* berbasis Android di Indonesia mencapai angka hingga 60%. Hal ini membuka peluang besar untuk menyajikan cerita anak dalam bentuk aplikasi *mobile* yang lebih mudah diakses, menarik, dan sesuai dengan gaya hidup generasi saat ini. Jika siswa terbiasa membaca cerita anak melalui aplikasi digital yang menyenangkan, maka diharapkan minat baca mereka dapat meningkat secara bertahap.

Beberapa penelitian juga sudah banyak yang menggunakan aplikasi *mobile* berbasis android untuk bahan pembelajaran, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Widiani yang merancang aplikasi berbasis android belajar membaca sebagai media pembelajaran untuk siswa kelas 3 SD. Hasilnya relatif menggembirakan, karena aplikasi tersebut sangat mudah digunakan, sehingga mampu meningkatkan minat baca siswa. Namun, penelitian tentang pengembangan media baca berbasis aplikasi android tentang cerita anak yang bermuatan profil pelajar Pancasila untuk meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar tergolong langka. Sehingga peneliti berpendapat bahwa pengembangan media baca berbasis aplikasi android tentang cerita anak yang bermuatan profil pelajar pancasila perlu untuk dilakukan. Hal ini tentunya juga akan menjadi solusi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran untuk meningkatkan minat baca melalui media baca dalam bentuk aplikasi android.

Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian pengembangan media baca berbasis aplikasi android yang diharapkan mampu untuk mengatasi masalah tersebut. Namun sebelum dilaksanakan penelitian pengembangan lebih jauh, perlu dilakukan studi pendahuluan terlebih dahulu salah satunya adalah analisis minat baca awal siswa sekolah dasar, hal ini digunakan

agar media baca yang akan dikembangkan nanti dapat tepat guna dan mampu meningkatkan minat baca siswa jika minat baca awal siswa berada dikategori rendah.

Berdasarkan dari hasil pra observasi dengan guru kelas di SDN Jakasampurna IV dan V Kota Bekasi, siswa kurang antusias dalam membaca dan mencari sendiri jawaban dari soal-soal yang telah diberikan oleh guru. Siswa banyak bertanya tentang jawaban yang sudah tersedia di dalam bacaan. Siswa juga diketahui jarang sekali pergi ke perpustakaan untuk membaca buku, padahal di sekolah tersebut sudah tersedia fasilitas ruang perpustakaan. Bahkan membaca buku pelajaran pun hanya dilakukan jika ada ulangan atau tes saja. Selain dari kurangnya dorongan pihak sekolah, rendahnya minat siswa untuk membaca juga dipengaruhi oleh bahan bacaan yang tersedia, bahan bacaan yang ada di sekolah tersebut kebanyakan adalah buku pelajaran, sehingga siswa merasa tidak tertarik untuk membaca. Biasanya para siswa di sekolah dituntut untuk membaca bacaan yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah dan dikejar target ulangan. Ini berakibat pada minat siswa dalam membaca adalah sebagai target nilai, bukan untuk dinikmati.

Jika terus dibiarkan demikian, minat baca yang rendah ini akan berpengaruh pada rendahnya tingkat pengetahuan dan wawasan siswa. Siswa yang mempunyai intensitas membaca yang tinggi akan memiliki tingkat pengetahuan dan wawasan yang luas. Karena dengan membaca, seorang siswa dapat memperoleh informasi. Semakin banyak membaca, maka akan semakin banyak pula informasi yang diserap. Pada dunia pendidikan, siswa-siswi yang memiliki peringkat baik di kelas, pada umumnya memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dibandingkan dengan siswa yang memiliki peringkat kelas di bawah siswa tersebut.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan minat baca awal siswa pada kelas IV di SDN Jakasampurna IV dan SDN Bahagia 06 Kota Bekasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam dunia pendidikan dan literasi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara pengamatan/observasi, wawancara, lembar angket dan mempelajari dokumen. Menurut Sukardi “Penelitian survei merupakan kegiatan penelitian yang mengumpulkan data pada saat tertentu dengan tiga tujuan penting, yaitu mendeskripsikan keadaan alami yang hidup saat itu, mengidentifikasi secara terukur keadaan sekarang untuk dibandingkan, dan menentukan hubungan sesuatu yang hidup diantara kejadian spesifik”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *mix method*. Sugiyono, metode kombinasi adalah metode penelitian yang menggabungkan antara metode penelitian kuantitatif dan metode kualitatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SDN Jakasampurna IV dan SDN Bahagia 06 Kota Bekasi. Purwanto menyatakan bahwa “Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki ciri yang sama dengan populasi”. Sehingga yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di SDN Jakasampurna IV dan SDN Bahagia 06 Kota Bekasi yang berjumlah 60 orang siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu. Pengumpulan data menggunakan beberapa instrument yaitu: (a) Lembar wawancara yang digunakan untuk mencari informasi dari guru terkait gambaran kemampuan minat baca awal siswa, (b) Lembar angket yang digunakan untuk melihat minat baca siswa berdasarkan jawaban siswa itu sendiri. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah nilai tes meliputi analisis angket menggunakan skala Guttman. Skala Guttman merupakan skala yang memiliki karakteristik dengan jawaban tegas. Adapun angket yang digunakan berisi 10 pernyataan dengan pilihan jawaban “ya” dan “tidak”. Angket ini diisi oleh siswa yang berjumlah 60 orang, dimana jawaban yang positif diberi nilai 1 dan jawaban negatif diberi nilai 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV di SDN Jakasampurna IV dan SDN Bahagia 06 Kota Bekasi, ditemukan bahwa minat baca siswa terhadap bacaan sastra anak masih tergolong rendah. Siswa cenderung kurang antusias dalam membaca cerita anak secara mandiri dan lebih sering bertanya tentang jawaban yang tersedia dalam buku bacaan tanpa benar-benar menikmati isi cerita tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca belum dipandang sebagai kegiatan yang menyenangkan, melainkan hanya sebagai sebuah kewajiban untuk menyelesaikan tugas.

Hal ini tentu saja bertentangan dengan indikator-indikator dalam minat baca yang meliputi; (a) perasaan senang membaca, (b) ketertarikan terhadap cerita anak, (c) keinginan membaca cerita anak, dan (d) keinginan mencari bahan bacaan sastra anak. Faiza menjelaskan “minat baca merupakan adanya dorongan dari dalam hati yang berkeinginan untuk membaca tanpa adanya rasa keterpaksaan dari faktor eksternal. Melainkan berasal dari faktor internal yang berkeinginan untuk memperoleh pengalaman yang menyenangkan dalam kegiatan membaca. Sehingga pembiasaan membaca bisa terjadi jika bahan bacaan yang sesuai tersedia dan adanya waktu membaca”. Berikut adalah 10 pertanyaan yang diberikan kepada 60 orang siswa. Adapun pertanyaan-pertanyaan ini merupakan turunan dari indikator minat baca.

Tabel 1. Persentase Hasil Respon Lembar Angket Minat Baca Siswa

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Saya senang membaca cerita anak/dongeng dimanapun saya berada		
2	Saya tidak bosan jika membaca cerita anak atau buku sastra anak		
3	Saya selalu bersemangat dalam membaca cerita anak		
4	Saya membaca cerita anak selalu lebih dari 30 menit		
5	Lebih asyik membaca cerita anak daripada menonton TV		
6	Lebih baik membaca cerita anak dari pada bermain		
7	Pada saat santai di rumah, saya lebih memilih membaca cerita anak daripada menonton TV		
8	Setiap ada waktu luang saya membaca cerita anak		
9	Mencari buku-buku bacaan cerita anak sangat menyenangkan		
10	Saya sering mengunjungi perpustakaan sekolah untuk membaca buku cerita anak		

Hasil analisis lembar angket menunjukkan kecenderungan yang sejalan dengan temuan wawancara yang sebelumnya dilakukan terhadap guru. Berdasarkan total skor dari angket yang diisi oleh siswa, tingkat minat baca siswa terhadap sastra anak berjenis cerita anak diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tingkat Keberhasilan Minat Baca Siswa

Tingkat Minat Baca	Skor
8-10	Tinggi
5-7	Sedang
1-4	Rendah

Selanjutnya, klasifikasi tersebut digunakan untuk menentukan jumlah siswa yang termasuk dalam masing-masing kategori minat baca siswa terhadap sastra anak berjenis cerita anak. Klasifikasi skor tersebut digunakan untuk melihat jumlah siswa dalam tiap kategori minat baca yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Persentase Minat Baca Siswa

Skor	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase (%)
8-10	Tinggi	14	23,3%
5-7	Rendah	12	20%
1-4	Sedang	34	56,7%
Jumlah		60	100%

Dari tabel di atas, diketahui bahwa minat baca siswa kelas IV SDN Jakasampurna IV dan SDN Bahagia 06 Kota Bekasi diperoleh data bahwa terdapat 14 siswa (23,3%) yang termasuk dalam kategori minat baca tinggi, 12 siswa (20%) dalam kategori sedang, dan 34 siswa (56,7%) berada pada kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan minat baca sastra anak siswa kelas IV di kedua sekolah tersebut berada pada kategori “Rendah”.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kebiasaan membaca cerita anak secara mandiri maupun antusiasme yang tinggi terhadap bacaan sastra anak. Persentase kategori rendah yang mendominasi menggambarkan bahwa membaca cerita anak belum menjadi aktivitas yang menarik, melainkan masih dianggap sebagai kewajiban atau kegiatan sampingan. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian lebih dari pihak sekolah maupun guru dengan cara menghadirkan bahan bacaan sastra anak yang lebih bervariasi, menarik, dan sesuai dengan minat perkembangan siswa sekolah dasar.

Selanjutnya, untuk memperkuat temuan data kuantitatif tersebut, dilakukan analisis mendalam berdasarkan empat indikator minat baca, yaitu: (1) perasaan senang membaca, (2) ketertarikan terhadap cerita anak, (3) keinginan membaca cerita anak, dan (4) keinginan mencari bahan bacaan sastra anak.

Indikator pertama, *perasaan senang membaca buku*, terdiri atas tiga pernyataan yang mengungkapkan semangat dan antusiasme siswa dalam membaca cerita anak. Berdasarkan hasil angket, indikator ini berada dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum menjadikan kegiatan membaca cerita anak sebagai aktivitas yang menyenangkan, melainkan lebih sering memandangnya sebagai kewajiban sekolah.

Indikator kedua, *ketertarikan terhadap buku*, terdiri atas tiga pernyataan yang menilai sejauh mana siswa menunjukkan ketertarikan terhadap bacaan sastra anak seperti dongeng, fabel, atau cerita rakyat. Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator ini berada pada kategori sedang. Artinya, meskipun sebagian siswa mulai memiliki rasa ingin tahu terhadap cerita anak, namun ketertarikan tersebut belum berkembang menjadi kebiasaan membaca yang konsisten.

Indikator ketiga, yaitu *keinginan membaca buku*, mencakup dua pernyataan yang menggambarkan bagaimana siswa memanfaatkan waktu luang untuk membaca cerita. Indikator ini juga berada dalam kategori sedang. Temuan ini memperlihatkan bahwa sebagian siswa sudah memiliki keinginan membaca cerita anak, namun motivasi tersebut masih terbatas pada situasi tertentu dan belum berkelanjutan.

Sementara itu, indikator keempat, terdiri atas dua pernyataan yang menilai keaktifan siswa dalam mencari bacaan sastra tambahan di luar tugas akademik, misalnya mengunjungi perpustakaan atau mencari buku cerita lain. Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator ini berada pada kategori rendah. Artinya, siswa masih pasif dalam mencari bacaan sastra anak secara mandiri, bahkan ketika bahan bacaan tersedia di sekolah.

Temuan ini memperkuat bahwa meskipun ada sebagian siswa dengan minat baca sedang hingga tinggi, secara umum tingkat minat baca sastra anak siswa kelas IV masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek afektif (rasa senang dan ketertarikan) serta motivasional (keinginan membaca dan mencari bacaan) belum tumbuh secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran dan penyediaan bahan bacaan sastra anak yang menarik, kontekstual, dan sesuai usia sangat diperlukan untuk menumbuhkan budaya membaca sastra anak di sekolah dasar. Dengan demikian, faktor eksternal seperti budaya dan iklim sekolah juga berperan dalam membentuk minat baca siswa. Sejalan dengan Putri (2025),

lingkungan yang aman, inklusif, dan penuh penghargaan mampu menumbuhkan motivasi belajar yang lebih tinggi, termasuk dalam aspek literasi membaca.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Jakasampurna IV SDN Bahagia 06 Kota Bekasi, dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat minat baca siswa kelas IV berada pada kategori rendah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kurang antusias dalam membaca dan belum terbiasa mencari informasi secara mandiri melalui bacaan. Hal ini juga diperkuat oleh hasil angket yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menjadikan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan, serta minimnya kebiasaan mengunjungi perpustakaan atau mencari bahan bacaan secara mandiri.

Klasifikasi tingkat minat baca menunjukkan bahwa dari 60 siswa yang menjadi responden, sebanyak 56,7% berada pada kategori rendah, 20% pada kategori sedang, dan hanya 23,3% yang berada pada kategori tinggi. Analisis lebih lanjut berdasarkan empat indikator minat baca menunjukkan bahwa dua indikator perasaan senang membaca buku dan keinginan mencari bahan bacaan berada dalam kategori rendah, sementara dua indikator lainnya yaitu ketertarikan terhadap buku dan keinginan membaca buku berada dalam kategori sedang.

Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan minat baca siswa perlu difokuskan pada aspek afektif dan motivasional. Oleh karena itu, diperlukan alternatif sumber belajar yang menarik dan relevan, seperti pengembangan bahan ajar berbasis aplikasi android yang memuat konten cerita anak dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Inovasi ini diharapkan mampu menjadi solusi dalam meningkatkan minat baca siswa melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan minat mereka.

REFERENSI

- Amelia, D., Cahyani, I., Hakam, K. A., & Riyana, C. (2025). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar berbasis Aplikasi Android tentang Cerita Anak bermuatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 107-112.
- Ary, D., Jacobs, L.C., & Razavieh, A. (1976). Pengantar Penelitian Pendidikan. Terjemahan oleh Arief Furchan. (1982). Surabaya: Usaha Nasional
- Cobb, P. (1994). Theories of Mathematical Learning and Constructivism: A Personal View. Paper presented at the Symposium on trends and perspectives in mathematics education, Institute for mathematics, University of Klagenfurt, Austria.
- Faiza, F. N. N. Pengaruh Program Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 7 Cerme Gresik. Universitas Muhammadiyah Gresik (2021).
- Freudenthal, H. (2015). Revisiting Mathematics Education. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Javier, F. (2023). *Skor Indonesia di PISA 2022 Alami Penurunan*. Tempo. <https://www.tempo.co/data/data/skor-indonesia-di-pisa-2022-alami-penurunan-991963>
- Munir. Pembelajaran Digital. Alfabeta, Bandung (2017) Purwanto. Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan. Pustaka Belajar, Surakarta (2017)
- Pitunov, B. (13 December 2002). Sekolah Unggulan atau Sekolah Pengunggulan? Majapahit Pos, page 4 & 11.
- Prahmana, R.C.I., Hendrik, Sopaheluwakan, A, van Groesen, B. (2008). Numerical Implementation of Linear AB-Equation Model using Finite Element Method, Technical Report. Bandung: LabMath-Indonesia
- Prahmana, R.C.I. (2012). Pendesainan Pembelajaran Operasi Bilangan Menggunakan Permainan Tradisional Tepuk Bergambar Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar (SD). Unpublished Thesis. Palembang: Sriwijaya University

- Prahmana, R.C.I. (2013). Designing Division Operation Learning in The Mathematics of Gasing. Proceeding in The First South East Asia Design/Development Research (SEA-DR) Conference 2013, 391-398. Palembang: Sriwijaya University
- Putri, A. N. K. (2025). Kondusifitas Lingkungan Sekolah dan Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik (Sebuah Kajian Konseptual Sebagai Panduan Bagi Peneliti). *JPKN: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Nusantara*, 3(1), 10–20.
- Russel, T. (1998). An Alternative Conception: Representing Representation. In P.J. Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science*, 62-84. London: Routledge.
- Stacey, K. (2010). The View of Mathematical Literacy in Indonesia. *Journal on Mathematics Education (IndoMS-JME)*, 2 (2), 1-24. Palembang: IndoMS
- Sugiyono. Metode Penelitian Menejemen. Alfabeta, Bandung (2013) 5. Sukardi. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bumi Aksara, Yogyakarta (2012).
- Widiani, L. L. S: *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* (5) 2, 483-491 (2022).
- Zulkardi. (2002). Developing A Learning Environment on Realistic Mathematics Education for Indonesian Student Teachers. Published Dissertation. Enschede: University of Twente